



UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

FAKULTAS PERTANIAN

Jalan Sutomo No.4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1133 Fax. 4571426 Medan 20

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan ini meny

Nama : Frikim George Kishan Munthe

NPM : 18720013

Program Studi : Agribisnis

Telah mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata
(S-1) pada hari Selasa, 10 September 2024 dan dinyatakan **LULUS**.

Panitia Ujian

Penguji I

(Prof. Dr. Ir. Jongkers Tampubolon, M.Sc)

Ketua Sidang

(Albina Ginting, SP, MSi)

Penguji II

(Albina Ginting, SP, MSi)

Pembela

(Ir. Maria Sihotang, MS)

Dekan



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama dari mayoritas penduduknya. Pada kenyataannya sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia dipergunakan untuk lahan pertanian, disamping itu lebih dari separuh masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya dalam sektor pertanian (Warisno dan Dahana, 2018).

Tanaman sayuran merupakan salah satu produk hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi kesehatan. Sayuran dapat dikonsumsi dalam keadaan mentah ataupun diolah terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan. Komoditi sayur yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat adalah cabai (Rizqullah dan Syamsuddin, 2020).

Cabai merah bukanlah makanan pokok, namun cabai merah tidak terlepas penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari terutama sebagai pelengkap untuk bumbu masakan baik dalam kondisi segar maupun yang telah diolah. Cabai merah yang dijadikan sebagai pelengkap bumbu masakan dapat dipanen ketika buah cabai merah masih muda berwarna hijau dan cabai merah yang sudah masak berwarna merah. Cabai merah banyak dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat yang dimanfaatkan sebagai penyedap berbagai jenis masakan. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi cukup besar dalam pengembangan komoditi cabai adalah Provinsi Sumatera Utara. Kondisi lahan Sumatera Utara yang cukup subur untuk ditanami berbagai jenis komoditas

tanaman sayuran merupakan salah satu modal dasar potensial bagi usaha pertanian (Saragi dan Lase, 2023).

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2023), luas lahan dan produksi tanaman hortikultura unggulan di Sumatera Utara yang dapat dilihat dari Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Hortikultura Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022

| No | Nama Komoditi | Luas Lahan (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|----|--------------------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1 | Kentang | 7.294 | 148.872 | 20,41 |
| 2 | Ketimun | 1.961 | 25.030 | 12,76 |
| 3 | Kubis | 8.367 | 236.611 | 28,28 |
| 4 | Kembang Kol | 3.073 | 57.340 | 18,66 |
| 5 | Sawi | 6.433 | 74.370 | 11,56 |
| 6 | Wortel | 6.448 | 151.970 | 23,57 |
| 7 | Cabai Merah | 16.182 | 185.339 | 11,45 |
| 8 | Buncis | 2.357 | 46.858 | 19,88 |
| 9 | Tomat | 6.354 | 183.015 | 28,80 |
| 10 | Terung | 3.859 | 57.114 | 14,80 |

Sumber: Badam Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tanaman hortikultura dengan luas lahan dan produksi terbesar di Sumatera Utara tanaman cabai merah dengan luas lahan pada tahun 2022 mencapai 16.182 hektar dengan jumlah produksi sebesar 185.339 ton, diikuti oleh tanaman kubis seluas 8.367 hektar dengan jumlah produksi sebesar 236.611 ton dan kentang seluas 7.294 hektar dengan jumlah produksi 148.872 ton (Badan Pusat Statistik, 2023).

Cabai merah (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu jenis tanaman sayuran yang bernilai ekonomi tinggi. Menurut Gunadi dan Sulastini (2013), di daerah tropis seperti Indonesia tanaman cabai merah mempunyai daya adaptasi yang cukup luas, sehingga dapat ditanam di dataran rendah sampai di dataran tinggi.

Adapun luas dan produksi cabai merah menurut kabupaten dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Luas Panen dan Produksi Tanaman Cabai Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2022

| Kabupaten/Kota | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ton/Ha) |
|-----------------------|------------------------|-----------------------|-------------------------------|
| Nias | 7 | 58 | 8,29 |
| Mandailing Natal | 470 | 5.821 | 12,39 |
| Tapanuli Selatan | 256 | 2.392 | 9,34 |
| Tapanuli Tengah | 56 | 982 | 17,54 |
| Tapanuli Utara | 1.424 | 7.854 | 5,52 |
| Toba | 114 | 908 | 7,96 |
| Labuhan Batu | 17 | 32 | 1,88 |
| Asahan | 115 | 1.049 | 9,12 |
| Simalungun | 2.150 | 59.688 | 27,76 |
| Dairi | 1.029 | 10.041 | 9,76 |
| Karo | 6.377 | 63.808 | 10,01 |
| Deli Serdang | 283 | 2.456 | 8,68 |
| Langkat | 674 | 535 | 0,79 |
| Nias Selatan | 78 | 82 | 1,05 |
| Humbang Hasundutan | 778 | 5.255 | 6,75 |
| Pakpak Barat | 143 | 445 | 3,11 |
| Samosir | 152 | 819 | 5,39 |
| Serdang Bedagai | 180 | 1.962 | 10,90 |
| Batu Bara | 1.549 | 28.238 | 18,23 |
| Padang Lawas Utara | 35 | 12 | 0,34 |
| Padang Lawas | 166 | 847 | 5,10 |
| Labuhan Batu Selatan | 35 | 129 | 3,69 |
| Labuhan Batu Utara | 29 | 87 | 3,00 |
| Pematang Siantar | 1 | 5 | 5,00 |
| Kota Medan | 3 | 10 | 3,33 |
| Kota Binjai | 13 | 187 | 14,38 |
| Kota Padangsimpuan | 19 | 220 | 11,58 |
| Kota Gunungsitoli | 13 | 64 | 4,92 |
| Sumatera Utara | 16.163 | 193.986 | 8,06 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2023

Dari Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kabupaten Dairi merupakan salah satu kabupaten penghasil cabai merah terbesar di Provinsi Sumatera Utara dengan tingkat produktivitas 9,76 ton/ha. Produktivitas cabai merah di Kabupaten Dairi masih tergolong rendah dibandingkan daerah lainnya seperti Simalungun, Karo,

Batu Bara, Tapanuli Tengah, Mandailing Natal, Serdang Bedagai, Kota Binjai dan Padang Sidempuan.

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa terdapat beberapa daerah penghasil cabai merah di Sumatera Utara dengan tingkat produktivitas yang tinggi seperti Kabupaten Simalungun, Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Batu Bara dengan tingkat produktivitas di atas 15 ton/ha. Produktivitas cabai merah yang tinggi disebabkan oleh kemajuan teknologi yang semakin tahun semakin memudahkan para petani untuk meningkatkan produksinya.

Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman cabai merah di Kabupaten Dairi dari tahun 2018 – 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten Dairi Tahun 2018-2022

| No | Tahun | Luas Panen (Ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/Ha) |
|----|-------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1 | 2018 | 2.894 | 14.508 | 5,01 |
| 2 | 2019 | 1.533 | 19.441 | 12,68 |
| 3 | 2020 | 2.162 | 14.480 | 6,70 |
| 4 | 2021 | 1.477 | 16.829 | 11,39 |
| 5 | 2022 | 1.029 | 10.041 | 9,76 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi 2023

Berdasarkan Tabel 1.3 diketahui perkembangan produktivitas cabai merah dari tahun 2018-2022 bersifat fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2019, produktivitas cabai merah mengalami peningkatan sebesar 7,67 %. Pada tahun 2020, produktivitas cabai merah mengalami penurunan sebesar 5,98 %. Pada tahun 2021, produktivitas cabai merah meningkat sebesar 4,70 % dan pada tahun 2022 produktivitas mengalami penurunan sebesar 1,64 %.

Kecamatan Sitinjo merupakan salah satu sentra produksi cabai merah di Kabupaten Dairi. Tanaman cabai merah banyak ditanam di Kecamatan Sitinjo.

Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten Dairi disajikan pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Cabai Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Dairi 2022

| No | Kecamatan | Luas Panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) |
|----|-----------------------|-----------------|------------------|-------------------------|
| 1 | Sidikalang | 58 | 566,50 | 9,77 |
| 2 | Berampu | 40 | 401,30 | 10,03 |
| 3 | Sitinjo | 41 | 408,30 | 9,96 |
| 4 | Parbuluan | 153 | 1453,60 | 9,50 |
| 5 | Sumbul | 283 | 2745,20 | 9,70 |
| 6 | Silahisabungan | - | - | - |
| 7 | Silima Punggapungga | 61 | 634,70 | 10,40 |
| 8 | Lae Parira | 21 | 202,40 | 9,64 |
| 9 | Siempat Nempu | 29 | 284,60 | 9,81 |
| 10 | Siempat Nempu Hulu | 40 | 391,80 | 9,80 |
| 11 | Siempat Nempu Hilir | 22 | 231,20 | 10,51 |
| 12 | Tiga Lingga | 29 | 290,00 | 10,00 |
| 13 | Gunung Sitember | 19 | 167,30 | 8,81 |
| 14 | Pegangan Hilir | 204 | 1.980,70 | 9,71 |
| 15 | Tanah Pinem | 31 | 283,40 | 9,14 |
| | Jumlah / Total | 1.029 | 10.041,00 | 9,77 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Dairi 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa produksi cabai merah di Kecamatan Sitinjo merupakan produksi keenam terbesar di Kabupaten Dairi dengan produksi sebesar 408,30 ton dengan luas panen sebesar 41 ha, sehingga diperoleh tingkat produktivitas sebesar 9,96 ton/ha.

Pemasaran merupakan proses yang harus dilalui oleh petani sebagai produsen untuk menyalurkan produknya hingga sampai konsumen. Banyak Lembaga atau saluran pemasaran yang terlibat di dalam kegiatan pemasaran. Komoditas pertanian biasanya memiliki rantai pemasaran yang panjang, sehingga proses pemasaran melibatkan banyak pelaku pemasaran. Hal ini dapat menyebabkan sistem pemasaran yang terjadi tidak efisien. Keadaan tersebut juga terjadi pada pemasaran cabai merah di Kecamatan Sitinjo. Rantai pemasaran yang panjang dan melibatkan banyak pelaku pemasaran tanpa adanya batas harga

yang diatur, menyebabkan harga cabai merah yang berlaku tidak stabil. Untuk itu di perlukan perhatian pemerintah dengan memberikan kebijakan harga pasar dan memberi tindakan tegas terhadap para calo dalam saluran pemasaran cabai merah di Kecamatan Sitinjo, Kabupaten Dairi.

Produksi cabai merah yang semakin banyak belum tentu menghasilkan pendapatan yang semakin besar, karena harga cabai merah berpengaruh terhadap penerimaan. Harga jual cabai merah di tingkat petani yang masih rendah menyebabkan pendapatan yang diterima petani juga rendah. Bahan pertimbangan bagi petani dalam mengambil keputusan untuk melaksanakan kegiatan usahatani cabai merah selain aspek teknis tentang bagaimana cara petani mengalokasikan faktor produksi untuk menghasilkan produksi yang tinggi, jumlah produksi yang dihasilkan dari hasil panen, dan juga aspek ekonomi yaitu tentang biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Sitinjo?
2. Bagaimana efisiensi usahatani cabai merah di Kecamatan Sitinjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Sitinjo.

2. Untuk mengetahui bagaimana efisiensi usahatani cabai merah di Kecamatan Sitinjo.

1.4 Kegunaan Penelitian

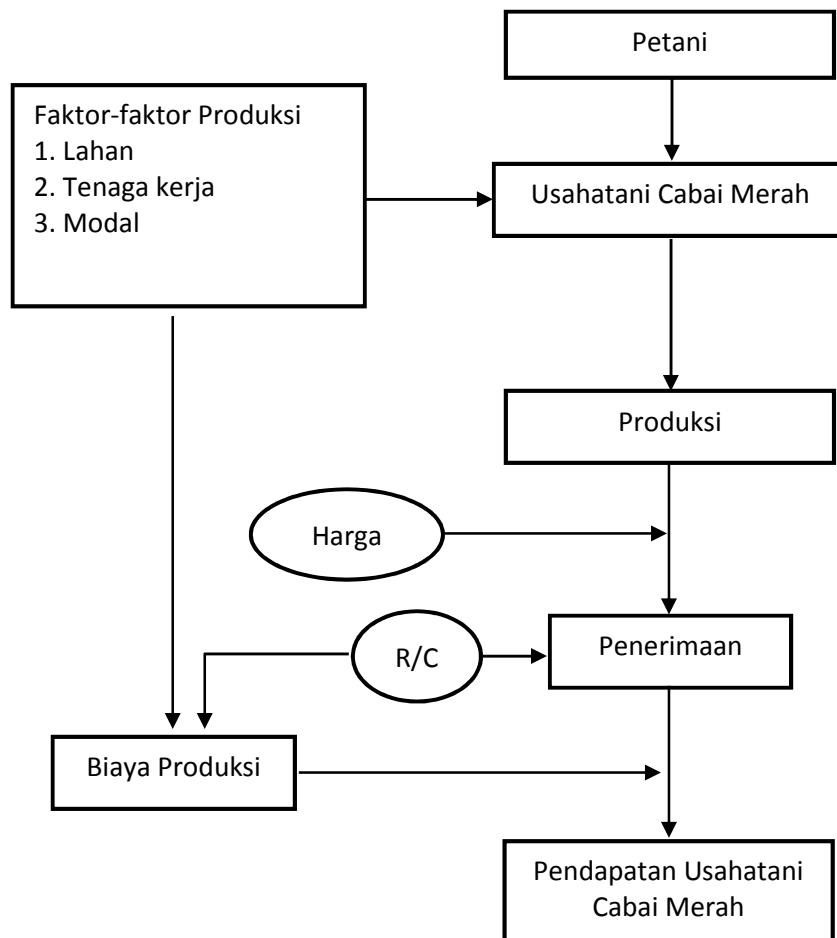
Penelitian dalam hal ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani cabai merah dalam mengembangkan usahatani.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengembangkan kebijakan mengenai usahatanai cabai merah.

1.5 Kerangka Pemikiran

Petani cabai merah tidak selamanya mengalami keuntungan meskipun cabai merah merupakan salah satu komoditi yang sangat potensial untuk dibudidayakan. Perkembangan teknologi menjadi salah satu penentu pada peningkatan produksi dan produktivitas budidaya cabai merah. Permasalahan yang dihadapi petani cabai merah yaitu produksi cabai merah yang cenderung mengalami penurunan. Hal ini berdampak pada penurunan penerimaan dan pendapatan usahatani. Pendapatan yang diterima petani merupakan jumlah penerimaan petani cabai merah yang dikurangi oleh total biaya produksi. Usahatani cabai merah ini nantinya akan dianalisis dengan menghitung R/C ratio dan B/C ratio. Jika usahatani cabai merah sesuai dengan kriteria kelayakan secara finansial maka usahatani ini layak untuk dikembangkan dan menguntungkan atau memberi manfaat bagi petani cabai merah.

Setelah melakukan kegiatan usahatani petani perlu melakukan kegiatan pemasaran. Harga di tingkat petani dan harga di tingkat konsumen berbeda nyata, sehingga perlu dilakukannya analisis pemasaran dengan melihat efisiensi pemasarannya. Secara skematis kerangka pemikiran dapat dilihat pada skema dibawah ini.



—→ : Hubungan Langsung

----→ : Hubungan tidak langsung

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai Merah Di Kecamatan Sitinjo Kabupaten Dairi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Aspek Ekonomi Cabai Merah

Cabai merah merupakan tanaman sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani karena permintaannya yang cenderung meningkat setiap tahunnya seiring bertambahnya jumlah penduduk serta berkembangnya industri olahan yang membutuhkan bahan baku cabai merah. Hal ini menjadikan cabai merah sebagai komoditas sayuran yang diunggulkan secara nasional. Menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung (2010), permintaan cabai merah di tingkat nasional mencapai 1.220.088 ton dengan rata-rata konsumsi per kapita per tahun mencapai 4–5 kg (Dinda dkk., 2019)

Cabai merupakan tanaman tahunan yang tumbuh tegak dengan batang berkayu, banyak cabang, serta ukuran yang mencapai tinggi 120 cm dan lebar tajuk tanaman hingga 90 cm. Umumnya, daun cabai berwarna hijau muda sampai hijau gelap, tergantung varietasnya. Daun cabai yang ditopang oleh tangkai daun mempunyai tulang menyirip. Daun cabai berbentuk bulat telur, lonjong, ataupun oval dengan ujung meruncing, tergantung spesies dan varietasnya (Yulizar 2015).

Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai merah, antara lain adalah (1) tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, (2) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional, (3) menduduki posisi penting dalam hampir seluruh menu masakan di Indonesia, (4) memiliki prospek ekspor yang baik, (5) mempunyai daya adaptasi yang luas, dan (6) bersifat intensif dalam menyerap tenaga kerja (Saptana dkk., 2010). Cabai merah juga salah satu komoditi yang dipantau untuk inflasi di Indonesia.

2.2 Produksi Usahatani

Proses produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa dari bahan-bahan atau faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Keputusan dalam berproduksi ini terdiri dari keputusan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang. Menurut Maharani (2020), produksi adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengubah input menjadi output atau dapat dipahami dengan kegiatan untuk menambah nilai pada suatu barang atau jasa dengan melibatkan faktor produksi sebagai inputnya. Kegiatan ini merupakan mata rantai dari kegiatan ekonomi sehingga sangatlah penting bagi kelangsungan hidup masyarakat dan sebaiknya tetap dijalankan dengan baik oleh pihak swasta maupun pemerintah.

Produksi juga merupakan suatu kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaatnya atau penciptaan faedah baru. Faedah atau manfaat ini terdiri dari beberapa macam, misalnya faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat, serta kombinasi dari beberapa faedah tersebut di atas. Dengan demikian produksi tidak terbatas pada pembuatan, tetapi sampai pada distribusi. Namun komoditi bukan hanya dalam bentuk output barang, tetapi juga jasa. Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input). Fungsi produksi yaitu juga merupakan semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik (Maharani, 2020).

2.3 Faktor Produksi Usaha Tani

Menurut Suratiah (2015) faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua, yaitu: (1) faktor tanah. Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani

karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Tanah merupakan faktor produksi yang istimewa karena tanah tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berubah tempat, (2) faktor iklim Iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan harus sesuai agar dapat memperoleh produktivitas yang tinggi dan manfaat yang baik. Faktor iklim juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi dalam usahatani. Petani akan menghasilkan produktivitas usahatani yang tinggi apabila mereka dapat mengalokasikan sumberdaya dengan seefisien dan seefektif mungkin. Faktor produksi usahatani memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk berproduksi secara berkelanjutan, namun nilai produktivitas dapat ditingkatkan apabila dengan pengelolaan yang sesuai. Unsur usahatani meliputi:

1. Tanah (*Land*)

Tanah merupakan bagian yang paling penting dalam pembentuk usahatani karena tanah merupakan media yang digunakan sebagai media tumbuh bagi tanaman. Besar kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi dalam menerapkan cara berproduksi. Luas lahan kecil menjadikan petani sulit untuk mengkombinasikan cabang usahatani sedangkan luas lahan besar memudahkan petani dalam mengkombinasikan cabang usahatani yang bermacam macam sehingga lebih menguntungkan bagi petani (Suratiah, 2015).

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah energi yang dikeluarkan pada suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu produk Jenis tenaga kerja dalam usahatani dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: manusia, hewan dan mesin. Tenaga kerja manusia terdiri dari tenaga kerja laki-laki dan wanita. Tenaga kerja laki-laki, umumnya dapat mengerjakan seluruh pekerjaan sedangkan tenaga kerja wanita biasanya hanya

membantu pekerjaan laki-laki, pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh tenaga kerja wanita misalnya menanan, menyang tanaman dan panen (Suratiah, 2015).

3. Modal

Modal merupakan hal terpenting selain tanah dalam usahatani. Beberapa jenis modal dalam usahatani yaitu tanah, bangunan (gudang, tempat seleb, kandang dan sebagainya), alat pertanian (traktor, garu, sprayer, sabit, cangkul dan sebagainya), sarana produksi (pupuk, benih, obat-obatan), uang tunai dan uang pinjaman dari bank. Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri, pinjaman, warisan dan kontrak sewa (Suratiah, 2015).

2.4 Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

2.4.1 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama produksi berlangsung. Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai (Faisal, 2015). Biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

$TC = Total Cost =$ Total Biaya (Rp)

$FC = Fixed Cost =$ Biaya Tetap (Rp)

$VC = Variable Cost =$ Biaya Tidak Tetap (Rp)

2.4.2 Penerimaan

Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani menambah hasil produksi bila tiap tambahan produksi tersebut menaikkan jumlah penerimaan yang

di peroleh. Penerimaan (revenue) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya (Faisal, 2015). Penerimaan dapat dihitung dengan Rumus.

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (kg)

P = Harga Y (Rp/kg)

2.4.3 Pendapatan Usahatani

Pendapatan adalah hasil dari usaha tani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usaha tani. Pendapatan dibidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan usaha tani (Faisal, 2015).

Pendapatan adalah hasil dari usaha tani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usaha tani (Wanda, 2015).

Menurut Sadono Sukirno dalam teori ekonomi mikro bahwa pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka tertentu (Siti, 2016)

Pendapatan sebagai salah satu unsur kesejahteraan. Harga dan Pendapatan merupakan faktor yang menentukan besar kecilnya permintaan barang dan jasa. Pendapatan menurut pengertian umum adalah balas jasa yang diterima oleh seorang

individu setelah melaksanakan suatu pekerjaan atau nilai barang dan jasa yang diterima oleh seorang individu melebihi hasil penjualannya (Siti, 2016).

Pendapatan dapat diperoleh dengan rumus :

$$\pi = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

π = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

2.5 Efisiensi Usahatani

Efisiensi usahatani adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan oleh petani sudah efisien, impas, atau tidak efisien. Analisis efisiensi dilakukan dengan membandingkan penerimaan yang diterima oleh petani dengan biaya usahatani yang dikeluarkan (Putra, 2016)

Efisiensi merupakan perbandingan antara sumber-sumber yang digunakan dengan output yang dihasilkan. Beberapa faktor yang ikut menentukan efisiensi sebuah usaha seperti biaya tenaga kerja, produktivitas, biaya input dan kemajuan teknologi yang dimiliki. Suatu unit kegiatan ekonomi dikatakan efisien secara teknis apabila menghasilkan output maksimal dengan sumber daya tertentu atau memproduksi sejumlah tertentu output menggunakan sumber daya yang minimal.

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan analisis Return Cost Ratio (R/C) yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{R/C} = \text{TR/TC}$$

Keterangan :

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan lebih besar dari biaya

2.6 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2011) dengan judul skripsi “Analisis Pendapatan Usahatani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah Keriting di Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor” menyimpulkan bahwa usahatani cabai merah yang dilakukan oleh petani responden di Desa Citapen secara umum dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan, karena nilai R/C atas biaya tunai dan R/C atas biaya total menunjukkan nilai lebih dari satu, yakni sebesar 2,65 dan 2,46; dengan artian bahwa penerimaan yang diperoleh petani responden dalam mengusahakan cabai merah dapat menutupi biaya usaha tani yang dikeluarkan. Besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh selama satu musim tanam pada usahatani cabai sebesar Rp. 86.186.000,- dengan R/C ratio usahatani cabai lebih besar dari 1, jadi usahatani cabai sangat efisien untuk diusahakan.

Ratnawati dkk (2019) dengan judul Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah (Studi Kasus pada Kelompok Tani Mekar Subur Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pada usahatani cabai merah per hektar per satu kali musim tanam di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, (2) Kelayakan usahatani cabai merah per satu kali musim tanam di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus, terhadap 12 orang petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Biaya pada usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis rata-rata Rp. 57.515.062,37 per hektar per satu kali musim tanam. Sedangkan penerimaannya adalah Rp. 161.010.453 per hektar per satu kali musim tanam. Pendapatan pada usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis rata-rata Rp. 103.495.391 per hektar per satu kali musim tanam, (2) R/C pada usahatani cabai merah di Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis rata-rata 2,80, artinya setiap pengeluaran biaya Rp. 1,00 maka petani mendapat penerimaan Rp. 2,80 dan keuntungan Rp. 1,8 dan layak untuk diusahakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulizar (2015) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Merah” Studi Kasus di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pendapatan petani cabai merah dan mengetahui kelayakan usahatani cabai merah di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Pendapatan usaha tani cabai merah yang diterima petani dari usahatani cabai merah per musim tanam dengan luas lahan rata-rata 0,09 di daerah penelitian

sebesar Rp.7.901.250. Biaya produksi usahatani cabai di Desa Pasi Ara dan Drien Mangko sebesar Rp 3.935.100, maka pendapatan bersih sebesar Rp. 3.966.150, maka dikatakan layak untuk diusahakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lindi Fidalia (2018), dengan judul “Efektivitas Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum* L) dan Jagung (*Zea mays*)” Studi Kasus di Desa Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani anggota kelompok tani cabai merah (*Capsicum annum* L.) dan jagung (*Zea mays*), (2) Efektivitas kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan usahatani anggota kelompok tani cabai merah (*Capsicum annum* L.) dan (3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan usahatani anggota kelompok tani cabai merah (*Capsicum annum* L). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah (1) tingkat pendapatan petani cabai per tahun per hektar ialah Rp81.760.810 dan pendapatan petani jagung per tahun per hektar Rp 6.061.971, (2) efektifitas kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan anggota kelompok tani cabai termasuk dalam klasifikasi tinggi; (3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan eektivitas kelompok tani adalah kepemimpinan kelompok, motivasi anggota kelompok, partisipasi anggota, dan komunikasi kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Reigana Gabriel Laurens (2017), dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum* L.)” Studi Kasus Desa Telaga Jernih, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pendapatan usahatani cabai merah dan menganalisis kelayakan finansial serta *break event*

point (titik impas). Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani cabai merah menguntungkan yaitu sebesar Rp. 21.183.270 per petani per musim tanam atau sebesar Rp. 90.052.052,51 per hektar per musim tanam dan usahatani cabai merah tergolong layak diusahakan secara finansial ($R/C = 3,10$ dan $B/C = 2,10$) serta telah melewati titik impas produksi dan titik impas harga (BEP Produksi = 664,31 Kg dan BEP Harga = Rp. 5.065/Kg).

Penelitian yang dilakukan oleh Frisca Rezky Merlinda, (2018), Dengan Judul “Analisis Produksi dan Pemasaran Cabai Merah (*Capsicum annum* L)” Studi Kasus di Desa Margototo Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi terhadap produksi cabai merah (*Capsicum annum* L.) dan sistem pemasaran cabai merah (*Capsicum annum* L.) di daerah penelitian. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah adalah luas lahan, pupuk SP36, pupuk urea, dan tenaga kerja. Sistem pemasaran cabai merah belum efisien

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sitinjo II dan Panji Dabutar. Pemilihan kedua desa ini sebagai tempat penelitian karena kedua desa ini memiliki produktivitas terendah dan tertinggi. Berikut ditunjukkan luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah menurut desa di Kecamatan Sitinjo, Kabupaten Dairi pada tahun 2022 yang disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Cabai Merah Menurut Desa di Kecamatan Sitinjo Tahun 2022

| No | Desa | Luas Panen (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) |
|----|---------------|-----------------|----------------|------------------------|
| 1 | Sitinjo | 23,00 | 199,2 | 8,6 |
| 2 | Sitnjo I | 24,00 | 230,8 | 9,6 |
| 3 | Sitinjo II | 29,00 | 210,9 | 7,2 |
| 4 | Panji Dabutar | 27,00 | 267,6 | 9,9 |

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Dairi, 2022

Berdasarkan Tabel 3.1 dapat kita lihat bahwa desa Panji Dabutar memiliki tingkat produktivitas cabai merah terbesar diantara ke empat desa yang ada di Kecamatan Sitinjo dan Desa Sitinjo II memiliki tingkat produktivitas terendah di Kecamatan Sitinjo.

Berikut ditunjukkan jumlah petani cabai merah (KK) menurut desa di Kecamatan Sitinjo tahun 2022 yang disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Jumlah Petani Cabai Merah Menurut Desa Di Kecamatan Sitinjo

| No | Desa | Jumlah Petani (KK) |
|----|---------------|--------------------|
| 1 | Sitinjo II | 225 |
| 2 | Panji Dabutar | 297 |
| | Total | 522 |

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Dairi, 2022

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani yang berusahatani cabai merah yang berjumlah sebanyak 522 KK dari Desa Sitinjo II dan Panji Dabutar, Kecamatan Sitinjo, Kabupaten Dairi. Jumlah petani cabai merah di kedua desa tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Jumlah Populasi Petani Cabai Merah Menurut Desa Di Kecamatan Sitinjo

| No | Desa | Jumlah Populasi Petani (KK) |
|----|---------------|-----------------------------|
| 1 | Sitinjo II | 225 |
| 2 | Panji Dabutar | 297 |
| | Total | 522 |

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Dairi, 2022

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Metode pengambilan sampel petani dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling* dari setiap populasi yang ada (Notoatmodjo, 2010). Cara pemilihan sampel dengan menggunakan *simple random sampling* yaitu dengan menggunakan penomoran gulungan kertas sebanyak sampel. Gulungan kertas yang menunjukkan nomor digunakan sebagai sampel. Rumus yang digunakan untuk mengetahui besarnya sampel dari setiap desa adalah sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_k}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel petani pada setiap desa

N_k = Jumlah populasi petani cabai merah dari desa terpilih

N = Total populasi petani

N = Jumlah sampel petani yang akan dikehendaki

Penggunaan metode *simple random sampling* disebabkan oleh jumlah sampel yang akan dipilih cukup besar, sehingga dapat ditentukan sampel secara acak. Penelitian ini mengambil sampel petani sebanyak 30 responden yang ada di dua desa terpilih. Berdasarkan rumus tersebut dapat dilihat jumlah sampel petani cabai merah pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4 Jumlah Sampel Petani Cabai Merah di Kecamatan Sitinjo

| No | Desa | Jumlah Populasi Petani (KK) | Jumlah Sampel (KK) |
|----|---------------|-----------------------------|--------------------|
| 1 | Sitinjo II | 225 | 13 |
| 2 | Panji Dabutar | 297 | 17 |
| | Total | 522 | 30 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani dengan wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga serta instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Sitinjo, serta instansi lain yang terkait dengan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu dengan menganalisis tingkat pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Sitinjo, Kabupaten Dairi. Secara matematis rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = Y.PY$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue* = Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost* = Total Biaya (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (kg)

PY = Harga Y (Rp/kg)

TC = *Total Cost* = Total biaya (Rp)

FC = *Fixed Cost* = Biaya tetap (Rp)

VC = *Variable Cost* = Biaya tidak tetap (Rp)

Untuk menganalisis kelayakan usahatani cabai merah di Kecamatan Sitinjo. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = R/C$$

Keterangan :

R = Total Penerimaan (Rp)

C = Total Biaya (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah :

1. Jika $R/C > 1$, maka usahatani memperoleh keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
2. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

3.5 Definisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

3.5.1 Definisi

1. Usahatani cabai merah adalah kegiatan budidaya tanaman yang dilakukan petani dengan cabai merah sebagai komoditasnya.
2. Produksi cabai merah adalah hasil panen dari cabai merah yang bernilai ekonomis yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
3. Faktor produksi (input) adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan output.
4. Penerimaan usahatani cabai merah adalah jumlah produksi cabai merah dikali dengan harga jual cabai merah yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
5. Pendapatan usahatani cabai merah adalah selisih dari total penerimaan usahatani cabai merah yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani cabai merah yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
6. Efisiensi usahatani adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan oleh petani sudah efisien, impas, atau tidak efisien. Analisis efisiensi dilakukan dengan membandingkan penerimaan yang diterima oleh petani dengan biaya usahatani yang dikeluarkan.
7. Pemasaran cabai merah adalah proses menyampaikan produksi cabai merah dari petani ke konsumen.
8. MP atau margin pemasaran adalah selisih harga ditingkat konsumen dengan ditingkat produsen.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sitinjo, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara.
2. Sampel penelitian adalah petani cabai merah di Kecamatan Sitinjo, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara serta lembaga pemasaran yang terkait.
3. Penelitian dilaksanakan pada tahun Oktober 2023.

